

“Mau lembur ngga ?”

Supervisor yang selalu menyapa dengan memastikan. Itu terjadi sering yang kali ini mengingatkan bahwa ajakannya tetap menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar. Di setiap awal yang menjadi kesibukan, membuka pada masuk dan berjejalnya banyak orang.

“Wah laki belum tentu bisa datang pak”

Ratni menimpali ketika berjalan berpapasan disela jalur yang menghubungkan diparkiran motor yang sebagiannya berderet memanjang jalan dan yang lain agak masuk kedalam.

“Iyah order dari PT Irtu pak ? ”

“Yah begitu, anak-anak len yang lain harus mau ”

Supervisor membetulkan dan merapikan pakaian dipenghujung jalan sebelum masuk area pabrik, keakraban ataupun sekedarnya memang selalu terjalin dimana

tempat khususnya dan seragam yang agak membedakan dimana tetap bahwa kendaraannya adalah deretan motor-motor yang nyaris tidak ada yang membedakan. Berbarengan sebagai sapaan juga dengan yang lain. Bunyi lain yang cukup dikenali adalah kegaduhan pada pengaturan motor-motor yang berjejer, sangat khas ketika kesibukan pagi yang mengawali dideru dengan motor-motor. Dalam keramaian memang selalu membicarakan mengenai pekerjaan yang sebenarnya rutin untuk juga hal-hal yang telah dilalui. Ada ribuan karyawan, jelasnya tidak mungkin jika yang dianggap sebagai pilihan bisa diabaikan, karena lembur memastikan tambahan dari keuangan. *Supervisor* yang sudah seharusnya menuntut. Sebagaimana harusnya, karena dia dipercayai oleh orang-orang diatas.

“Yah terpaksa harus lembur !”

“Iya kayanya sih “

Memutus pada jalan memasuki gedung, dengan tingkap dari alas fiber yang merentang. Deretan yang terbagi dengan divisi atau len kerja. Adalah keramaian yang sekedarnya karena selalu rutin untuk mempersiapkan. Bahwa bekerja yang dengan rutin selalu berhubungan dengan alat-alat dan mesin. Berhubungan dengan tetap

bahwa fungsi manusia yang menggerakkannya. Adahal yang tidak bisa digerakan ketika rutin dan harus mendapatkan penghasilan, tanpa terkecuali menempuh lembur. PT Selaras Karya Sahaja menjadi perusahaan yang khusus dengan berdirinya pabrik, dideretan jalan suria sumarja Cibinong. Order pengerjaan didapat juga dari pabrik lain. Jaket dan kebutuhan sandang lain menjadi bagian penting untuk dipenuhi, ditambah dengan hal tersebut terjual secara banyak ke luar, hal yang menjadikan pabrik ada dengan banyaknya orang bekerja dan upaya membuat dalam produksi besar untuk *eksport*. Di luar sana dengan kebutuhan dan harga yang mencukupkan, tetapi penambahan untuk sekedar hidup dan membuat sesuatunya irit.

Kalaupun salah tawaran tidak disertai dengan menekan untuk lembur. Karena pasokan order yang mencukupkan untuk karyawan dan pekerja kontrak. Hal yang ditambahi ketika order banyak. Bahwa kebaikan untuk memberi kebebasan pilihan akanlah tetap punya keterbatasan.

“Ya udah order pas banyak”

“Eee gimana katanya ada warung baru yang dipojokan sana”

“ya udah nyoba aja nanti”

“Pojokan agak kedalam, ah pasti juga udah rame”

“Dalam mana ? “

Pabrik berjarak berapa ratus meter dari sekolah. Dulu angkot-angkot memutar didepan sekolah, sekarang agak bertambah dengan memutar didepan pabrik. Sebelum masuk kerja, banyak pedagang keramaian, para pekerja mempersiapkan diri, juga setelah pulang kerja.

Ada deretan rumah-rumah memanjang, yang telah berkerabat cukup lama. Bu haji yang cukup dikenal dan dihormati. Ada pelataran kontrakan dengan petakan yang tidak terlalu tertata disebelah notaris. Setiap siang para pekerja berjejer duduk untuk makan dengan mangkok-mangkok dan piring.

Keramaian tidak nampak berbeda, baik ketika gerimis, hujan hingga terasa sangat panas yang menyengat yang sebetulnya justru menandai akan hujan yang turun untuk waktu-waktu selanjutnya. Sementara terik menyengat dari waktu-waktu yang panas sudah tidak terlalu diingat, mengingat keluhannya terhadap apa yang dialami. Termasuk debu-debu yang tampak tidak terlalu

berpengaruh, hal yang membedakan dengan adanya lokasi pabrik dengan deretan truk-truk besar pengangkut yang ditujukan untuk membuat semen yang sangat dikenal, dimana berjarak 5 kilometer dari pabrik PT "Selaras karya sahaja" ini . Umumnya pengerjaan adalah untuk bahan jadi yang melengkapi dalam kegunaan sehari-hari. Debu-debu dari pabrik pembuat semen tidak menyebabkan orang banyak yang berkumpul, hal yang membedakan ketika waktu berkumpul dalam istirahat yang karena itu sangat mungkin untuk berada tidak jauh dari sekolah. Hal yang juga menjadikan layak untuk makanan-makanan yang ada dalam berjejernya sewaktu istirahat siang.

"Iya lumayan pedes, banyak oseng-oseng sayur"

seorang teman menyambangi percakapan sebelum masuk bekerja. Dimana hal yang terjadi dari waktu setelah mengerjakan dengan alat adalah berkerumun dengan diam juga untuk mempercepat waktu makan siang.

Hal lain yang menyemangati untuk mengetahui adanya cerita selain memang rutinnnya mengerjakan tersebut. Itu dilakukan karena ada sesuatu yang baru. Hal yang dikenal dari yang baru karena, istirahat yang hanya digunakan untuk beberapa tempat dengan jajanan makanannya, dimana yang memang dikejar adalah untuk nasi. Tetapi

akan selalu dipastikan untuk penuh. Dari warung-arung yang biasa. Dengan penuhnya ini maka informasi yang membuat waktu istirahat cukup berarti adalah ketika memang ada yang baru dalam mencoba peruntukan guna menjadi tempat makan. Peruntukan dengan tempatnya yang tersedia yang mencukupi.

Pabrik telah mengerjakan banyak. Berada di jalan yang hanya terhubung dengan lintasan jalan tol dengan paling jauh tiga setengah kilometer, tidak menguatkirkan akan kemacetan yang ditimbulkannya. Pergantian-pergantian tetap hanya mengerjakan sektor pengolahan untuk barang-barang yang jadi. Sebagaimana terjadi yang ditujukan memang untuk usaha.

Sistemnya bekerja dengan banyak-banyak len yang ada, ukuran waktu terlama adalah 30 tahun, dengan posisi-posisi orang yang telah setia untuk mengisi jabatan-jabatan sebagai orang kepercayaan dari manajemen dan pemilik.

Pabrik akan tetap menjadi tempat bekerja, dimana pengembangan usaha yang juga lazim adalah berubahnya beberapa rumah yang tanggung menjadi bangunan-bangunan ruko. Selasar panjang tidak untuk yang lain jika

ingin menambahkan keuntungan, karena massanya sudah hampir sepuluh tahun ketika semua orang berkendara motor, hal yang menjadi lazim sehingga penyediaan untuk parkiran menjadi sangat biasa. Biasanya pabrik yang memantapkan usahanya untuk jenis-jenis pakaian yang diarahkan kepada ekspor tersebut, tentunya bermerk dan umum tenaga pengerjaannya. Dimana perempuan tidak akan terlalu banyak untuk selasar yang akan terpakai untuk parkiran, karena masih mengandalkan angkot-angkot dengan waktu tempuh yang bisa diperkirakan. Sesuatu yang juga diperkirakan untuk waktu-waktu yang lain ketika sudah berumah tangga.

Ajakan lembur tentu tidak mungkin diberikan sebagai kebebasan. Karena apa yang dimaksud kebebasan untuk memilih ketika itu yang diharuskan. Pabrik yang beroperasi dan lazim, serta keramaian yang menyertakan untuk pertemuan kembali yang hanya selang sehari ataupun paling lama tiga hari.

Hal yang menguatkan untuk pabrik tetap beroperasi. Dan selalu tersedia karena memang terhubung dengan banyak hal yang menjadikan selalu ada keramaian-keramaian. Pabrik yang hanya untuk keramaian ? jelas tidak ! karena urusannya adalah penghidupan. Akan tetapi memang ada keramaian yang ditimbulkannya, karena untuk

mengerjakan konveksi atau memproduksi pakaian-pakaian jadi, juga karena lokasinya yang tidak dalam lintasan berdebu karena keramaian yang dilalui dari ruas jalan didepan pabrik adalah kebanyakan angkot-angkot, bis tanggung dan terlampau banyak tentunya adalah motor. Keramaian yang terjadi pada jeda istirahat, selalu dengan waktu yang terbatas untuk dimanfaatkan.

“Yah begitulah Ni namanya orang laki mah”

Dengan pesan yang mengingatkan akan kondisi dari suami Ratni. Dimana, suami Ratni tampaknya tidak bisa dipegang akan apa yang dikatakannya. Kali ini hal yang menjadi serius dalam deretan duduk yang memanjang. Percakapan yang tidak sekedarnya, sekalipun terlihat keseriusan hanya pada piring ataupun pada mangkok yang dipegang. Selalu terjadi pada istirahat makan siang, itu perbincangan yang mengetengahkan keadaan yang sudah umum, sebenarnya memang banyak diam.

“Janjiannya sih memang akan dapet kerjaan, udah usaha”

“Susah-susah juga sih, coba nanya kalau cuma

buang benang”

“Susah laki mah kalo kerjaan buang benang”

“Yah berarti punya kerjaan yang lain, kalo emang susah dan nggak mau !”

Menimpali dalam percakapan, selanjutnya hal yang dilakukan untuk berjalan bareng menuju *len* kerja. Jarak yang mencukupkan untuk adanya saran yang bisa membantu Ratni. Segera pengaturan piring-piring setelah makan siang, bantuan yang dirasa perlu juga untuk tidak hanya menyimpan sendiri apa yang dialami.

“Usaha kecil kalau niat juga lumayan, sekalipun suka ditertibin ama diganggu gitu”.

“Pinggir-pinggir jalan gitu, buka-buka lapak”

“Iyah, kalo niat”

“Emang sama sekali ngga mau ?”

Bergumam kecil dan tidak ingin menjelaskan alasan yang lebih. Mendung setelah selang beberapa rintik memang

meneduhkan jika membuat percakapan menjadi ramai. Akan halnya percakapan-percakapan yang lain juga.

“Ya udah deh”

“Yo”

Bergegas masuk karena rintik. Pada pembatas yang mengarahkan pada len atau divisi yang ada.

Ratni selalu mempertimbangkan ditengah kerumunan. Juga ketika pulang dengan menambah beban dalam bekerja. Ada sikecil yang harus disusui, sementara yang besar berusia lima tahun tinggal bersama orang tua Ratni di Batang. Tidak banyak berbeda dengan yang lain. Masih beruntung tinggal di rumah mertua, si Uci yang aktif di serikat buruh berusaha untuk kontrakannya bisa menjadi tempat serikat buruh. Hal yang membuatnya memilki keringanan, sekalipun ada tempat yang disediakan oleh manajemen pabrik dan seringnya berkumpul justru diwarung sebelah kiri ruas jalan yang ditinggali dan tidak terlalu jauh dari pabrik, dengan bentuk memang tampak agak permanen selain yang umum berjejer dengan gerobak-gerobak. Sementara yang lain hanya menjajakan

untuk makan siang, ada yang dimaksud dengan lapak bagi suami Ratni. Sehingga kontrakan yang ditinggali Uci bisa dianggap bagi semua, ini yang tentunya bisa dianggap tidak mengenakan bagi yang bersebelahan.

Dalam setiap pertemuan dengan suami sepertinya menjadi kesan keprihatinan. Selalu sehabis pulang kerja. Suasananya selalu didepan rumah dan lampu dengan sorot yang seadanya, dengan tidak ingin diketahui untuk adanya duduk-duduk bersama.

“Gimana ?”

“Yah namanya belum milik”

Perbincangan tentang waktu mogok kerja sudah marak. Ratni mendengar selintas sewaktu makan siang di tempat yang akan menjadi rutin disambangi, yakni bekas warteg. Beberapa kawan perempuannya memberitahu dengan menambahkan bahwa itu punya alasan yang bagus, karena akan menekan kepada perusahaan.

Suaminya hanya membertahu bahwa hati-hati, mengingat Cuma Ratni yang sebenarnya menjadi tumpuan

penghidupan setelah suaminya tidak lagi berjualan laher motor, bagian dari motor yang umumnya sering diganti. Hal yang tidak pernah diisyaratkan ketika bincang-bincang di pojok teras rumah dengan keinginan untuk tidak terlihat tersebut. Akan tetapi itu selalu dikesankan sebagai percakapan yang hanya sepihak, percakapan dengan ini Ratni harus mengetahui betapa seharusnya dia sangat berjarak dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Karena memang harapannya pada penghidupan yang akan menopang keluarga. Percakapan-percakapan dengan suaminya memang selalu tampak sekilas. Dengan masing-masing, dimana tentunya Ratni yang selalu meniatkan. Dan yang tetap diketahuinya ini akan menjadi agenda rutin.

“Ni, anak-anak pada mau mogok lagi”

“Yah, ngga terlalu kerasa hasilnya, tahun kemaren kan dah mogok “

Ratni membalas sambil mengunyah bakso dalam mangkok. Makanan yang dipilih yang juga disertakan nasi sebagai yang utama.

“Iya, udah harus rutin ada mogok”

“Lama-lama kaya jadi perayaan ya ? “

Suspi menimpali pada deretan duduk mereka yang berjejer. Tidak terkesan memang hanya sebagai hal yang mengiyakan, karena tuntutan dalam bekerja selama ini adalah hal yang bisa diharapkan untuk membawa lebih. Hal yang bisa dibawa lebih adalah ketika memang mengupayakannya dengan berdemonstrasi atau bisa secara bersama-sama melakukan mogok. Hal yang memang membawa kerugian bagi perusahaan karena membuat pabrik terhenti.

Tidak lama pintu terbuka, penghuni tempat bekas warteg tersebut yang Cuma diketahui sebagai sosok yang jarang ada dan berpapasan dalam waktu makan siang itu keluar. Bang Laut yang selalu terlihat berusaha untuk ramah. Hampir tidak ada percakapan

“Misi ya “

Cetusan yang keluar dari Bang Laut.

“Yoo”

“Kata suspi Jarang diisi ya Ratni ? “

“Iya Cuma buat hari minggu”

Irpah melibatkan sambil terus mengaduk bakso di piring. Hal makanan dalam berkerumun memang menjadi perhatian tersendiri. Selalu dipenuhi dengan warna memerah dan raut muka pedas. Halnya didapati dengan raut muka yang pedas hingga pada sisi pertemuan jalan raya.

“Iyah, gereja yah ?”

“Tapi kan ditolak sama warga”

“Kok, ditempat kaya gitu ya ?”

Mobil melaju dari jalan yang buntu sebagai ujung yang terbatas oleh tempok pabrik Selaras karya sahaja dan terus percakapan membahas rumah tempat bekas warteg tersebut yang ditujukan untuk nyanyi-nyanyi, atau semaca kegiatan gereja dan rencana mogok. Jalan buntu yang selalu disisihkan untuk berderet duduk memang akan selalu penuh.

“Si Ikra diajak balik lagi ama lakinya “

“Ahh kaga ngehasilin lakinya, biasa juga minta duit”

“Oh gitu si ikra”

Orang-orang yang sudah makan menuntaskan dan kembali ke *len* tempat bekerja.

“Duluan ya”

Salah seorang dari rombongan yang sudah makan. Dengan beriringan dan sambil mengibaskan karena duduk menyender.

“Yoo”

“Jadi gimana pada mogok ngga ? “

“Ntar aja lihat”

“Ih gimana ntar aja lihat”

Uci memastikan dan menuntut. Seakan sebuah peneguhan yang menyemangati. Dengan tidak lupa tentu adalah menyiapkan uang dan meyakinkan, tanpa bisa terpotong bahwa itu adalah hal yang penting

“Nih bayar deh, tinggal tambahin. Harus mau dan dimulai

dari yang sedikit”

Kebebasannya untuk mengutarakan dan mengajak. Karena teras dan bagian-bagian lain yang bersisian hanya terpantau sebagai karyawan pabrik saja yang makan. Ajakan-ajakan yang membawa kemajuan tentu sangat mungkin untuk dipercakapkan. Hal yang memang bagi Ratni dan yang lainnya tentu hanya untuk mengikuti. Mengikuti tentu juga dengan persoalan-persoalan yang dihadapi masing-masing.

Kembali pagi yang harus rutin, yang harus semangat dan mungkin ada hal yang baru. Adapun rutin dari waktu-waktu lembur selalu dan segera keramaian disekitar pabrik ketika paginya.

“Wah Ni, jarang-jarang naik angkot dioper kalo lagi pagi”

“Iya, pernah dulu pas angkot mogok”

“Gimana rencana mogoknya ? Harusnya udah matang “

Seakan menghubungkan dengan rencana mogok kerja. Tidak ada larangan sekalipun tidak ada anjuran dari

perusahaan, tentunya manajemen pabrik yang beroperasi tetap harus bertanggungjawab dengan target dari penawaran distribusi dan juga para *buyer*. Menjelang mei dan tetap faktor cuaca yang dilihat dari hujan yang nyaris tidak pernah berhenti, memang adalah bagian lain dari mereka yang bekerja dengan pabrik-pabrik yang besar untuk dikenal. Dimana momen yang dikenal khusus diawal mei.

“Iyah, tahunan harus pake mogok Cuma buat naikin upah”

“Iyah kalo dipikir-pikir ”

“Eh si Lela, kuat aja ya ditinggal suaminya”

Berpapasan dengan yang dimaksud.

“Entar juga dia kawin lagi ”

Dalam deretan yang memanjang pada pekarangan yang ditutupi pohon jambu dan juga pohon belimbing. Adalah sungkan untuk melewati puluhan di kanan-kiri para karyawan pabrik.

Tersebut sebagai karyawan pabrik, mungkin dikesankan sebagai pekerja karena itu yang dianggap lumrah. Sementara dengan menyebutkan buruh, itu selalu digunakan pada saat demonstrasi memperingati kebersamaan sebagai karyawan yang bekerja tersebut. “Buruh bersatu tak bisa dikalahkan”, dengan iring-iringan konvoi, dipahami sebagai luapan emosi yang tidak bisa terlalu jauh. Semacam rutin untuk mendapat tempat sebagai hal yang khusus. Hal yang terasa dipersiapkan dari akhir april yang kali ini, penghambatnya adalah memang bisa jadi soal cuaca hujan. Cuaca hujan yang memang sangat tidak baik untuk aktivitas diluar ruangan. Terlebih jika diniatkan untuk meninggalkan aktivitas didalam pabrik.

Selalu menjadi menarik memang seputar persiapan untuk mogok tersebut. Tuntutan yang jelas dan keramaian yang berpindah dari aktivitas rutin pabrik di hari itu.

“Emang kuat hidup sendiri, selang-seling dong jangan

Cuma demo doang”

“Apaan sih? demo akan bawa hasil. Itung-itung ada libur

karena hari buruh”

Hal yang memang diingatkan selalu, kembali untuk diingatkan oleh Uci. Semacam pengingat dari mengupayakan dan memperjuangkannya. Irpah, Ratni dan Suspi masing-masing yang memang dengan tanggungannya. Dengan tanggungan yang tetap harus merayakan, hal yang sangat berbeda sebagai perayaan. Ada yang tetap terpupuk dengan saatnya meyakini bahwa kerja-kerja rutin yang tidak terlalu membuahkan hasil.

“Kalo cewek mah susah ya kalo mau kawin lagi?”

Pabrik akan selalu ramai menjelang mei, karena perbincangan yang bisa membawa kebaikan. Lain halnya dengan etalase yang tersusun pada bagian teras dan gerobak-gerobak makanan, jadwal yang pasti juga untuk diingatkan, bahwa memang tidak akan terlalu menutupi jalan, baik jalan raya Suniasumarja maupun kearah jalan buntu.

Minggunya akan selalu terlihat sepi dan lengang bahwa pemilik rumah yang berkerabat dengan adanya beberapa orang yang merapikan mobil. Rumah ujung yang bekas

warteg tersebut akan menjadi tempat nyanyi-nyanyi, semacam kegiatan keagamaan, tapi tidak bagi orang-orang yang tinggal disekitar pabrik. Dimana pada hari biasa bekas warteg tersebut selalu sepi, nyaris tanpa kegiatan. Sehingga teras tanggung dengan keramik putihnya akan tertutupi oleh buruh pabrik yang juga terhalang pada dua sisi pintunya.

Mereka yang mengisi bekas warteg tersebut dianggap bukan orang dekat pabrik, entah dari mana ? kemunculan mereka mungkin agak dikesankan untuk hanya sekedar memakai tempat. Biasanya satu setengah hingga dua jam. Setelah itu ada aktivitas berkumpul yang biasa untuk seperti nya enggan meninggalkan lokasi.

Jelasnya memang tidak diperuntukan menjadi kegiatan keagamaan permanen, karena tidak nampak simbol atau tanda yang menjelaskan sebagai agama gereja. Ada yang keberatan dengan nyanyi-nyanyi mereka, juga ada yang mulai mengenalkan dengan istilah gereja, hingga hanya sedikit dari karyawan pabrik yang menyemuti pelataran dari deret jalan tersebut yang mengetahui.

Pada hari minggu, pabrik tidak beroperasi, adapun kalau beroperasi sebatas mengejar target dari tambahnya beban kerja atau lembur. Halnya lembur bukan jamnya pada

malam hari, akan tetapi yang terhitung juga ketika hari minggu, sekalipun biasanya adalah setengah hari dan tidak mengenakan seragam kerja seperti hari biasa. Juga tidak terbukanya etalase untuk memajang makanan, karena jumlah bekerja yang tidak banyak, sekalipun terhitung lembur tetap adalah sebuah keterbatasan. Karena uang tambahan yang diperoleh, dengan bayaran yang berbeda dari biasa, juga akan disertai dengan pemulihan tubuh untuk seninnya adalah rutin.

Jadi keramaian pada hari minggu, mungkin hanya bagi yang nyanyi-nyanyi dari bekas warteg tersebut. Inilah memang menjadi soal yang lain, ketika Ratni umumnya hanya mengurus apa yang lazim di rumah. Sesaat untuk tidur pulas suami, setelah semalam menyaksikan siaran langsung sepakbola.

“Ya Gusti”

“Iya doain terus deh”

“Ya kamu juga harus taat dong”

Percakapan sesaat dan Ratni selalu mengingatkan, ada yang dijaga ketika istirahat malam. Harapan suami untuk bekerja, diingatkan dalam semacam tahajud malam,

menyerukan dengan terbangun pada kegiatan agama. Apa yang diharapkan juga diutarakan kepada suami.

Diutarakan untuk keseriusan mendapat kerja, memungkinkan dalam niat untuk selalu mencari dan berusaha. Dimana ketika mengutarakan, menjaga percakapan untuk tidak membangunkan sikecil. Membangunkan dari waktu memberi Asi yang selang-seling dengan susu umumnya. Perasaan dan sikap abai dari malam yang cukup gerah, sebagai pertanda akan tibanya kembali hujan. Hujan yang memang cukup panjang jika sampai ke akhir bulan April.

Apa yang diinginkan sebagai sebuah keberlangsungan. Karena berharap terus tanpa ada yang mengganggu, tanpa ada yang menegur jika aktivitas dari keberlangsungan itu dianggap berbeda. Akan halnya teguran datang kepada kegiatan dibekas warteg itu. Sebuah rumah yang berjarak kurang lebih tiga petak rumah sebelum bekas warteg tersebut mengingatkan kepada pemilik bekas warteg. Bahwa, sebagai warga yang sudah pensiun dengan aktifitas kerja, dia keberatan dalam hari-harinya

beristirahat harus ada aktivitas yang tidak sama dalam hal keyakinan. Kebisingan yang lain ketika genset pabrik yang dinyalakan untuk memasok listrik yang tidak memadai juga kerap terdengar dihari-hari yang memang wajar untuk bekerja, akan tetapi jika minggu daya tambahan untuk pekerja yang sedikit, karena memang adakalanya pasokan listrik tidak stabil.

Keberatan itu disampaikan kepada penyewa bekas warteg tersebut oleh sipemilik rumah. Sekalipun si pensiunan ini tidak tinggal setiap hari. Si penyewa, dalam hal ini Bang Laut kontan menjadi panik, karena meyakini kebisinganya tidak mengganggu dengan lebih diartikan bahwa tidak mengakibatkan suara yang gaduh untuk mengganggu. Akan halnya yang disebut mengganggu, adalah tingkat kebisingan yang hanya ditandai sebagai bubar kerja dan terlebih lagi genset pabrik yang hanya terbatas pada selasar tembok bangunan yang memang searah antara pabrik dan jalan buntu dengan yang bersisian di bagian depan yang mengawali arah masuk adalah rumah bu haji. Deru dari kendaraan motor yang berparkir sebelah-menyebelah yang berhadapan keruas jalan, seakan menghentak. Selain bunyi *genset* yang memekakan ketika sesekali listrik mati.

Aktifitas nyanyi-nyanyi itupun tetap saja berlangsung. Teguran sedikit diabaikan dengan tetap setelah istirahat bekas warteg itu selalu ramai. Karena bekas warteg tidak berubah secara bentuk yang nampak diluar, maka tetap saja itu mencukupkan untuk hanya berkumpul bagi orang-orang pabrik yang sedang istirahat bekerja. Ketika itu berlangsung di siang hari, dengan tetap bekas warteg yang tertutup. Persoalan hanya berkisar dari tantangan lembur yang harus.

“Mesti ngasih tahu supaya jangan jemput sore”

mengambil tempat duduk diantara deretan. Dan posisi yang memang sudah terpola, untuk dikatakan hampir pasti

“Permisi ya”

Kembali seseorang pria muncul dari bekas warteg yang pintunya akan selalu ditunjukkan untuk terhalang. Dengan kernyit senyum yang selalu memberi kesan ramah. Kemudian mengangkat telepon.

“Halo, iya nih. Ha...ha...ada aja yang keberatan,

padahal sudah sering dan biasa”

Berpindah mengambil posisi dan tetap menelpon.

“Yah, ngga semua ada satu aja yang keberatan, doain aja deh soalnya *ngomporin* yang lain”

Suasana berkerumun yang tetap pada teras memanjang tanggung depan bekas warteg. Dengan tetap waktu istirahat siang.

“Agak beda nih sambelnya”

“Apa yang beda La ? Kamu aja jarang kesini”

Memang menjadi perhatian yang lain, yang kali ini Lela dengan sapaan yang tidak terlalu hirau, dimana bukan hanya pada ajakan Uci yang bergiat pada demo dan konfederasi serikat, akan tetapi suaminya yang katanya meninggalkan dia kembali, setelah dengan yang pertama juga berakhir. Maksud dari meninggalkan memang tidak terlalu resmi sebagai hal yang meninggalkan, bahwa tidak lagi bersama dia dan menimbulkan pergunjangan yang membuatnya bersama dengan orang tuanya disalah satu ruas belokan kedua arah kiri setelah pabrik. Jarak yang memang bisa ditempuhnya karena tempat tinggal yang menetap. Pekerjaan yang rutin di pabrik karena membantu

orang tua, juga sebagai hal yang tersisa, karena rumahnya yang tidak bisa dipakai sebagai tempat usaha. Pergunjungan yang tidak bisa terlalu jauh, karena umumnya karyawan pabrik harus rutin dan siap dengan pengerjaan dan target sekalipun terkesan dengan riasan wajah yang ingin terlihat mentereng. Sekalipun itu Cuma untuk bekerja di pabrik, dimana waktu senggang yang ada untuk makan siang dan hanya bertemu dengan alat-alat.

Seakan bisa memastikan dalam amatannya akan makanan. Lela memang jarang dibekas warteg tersebut, karena biasanya dengan makanan yang bergerobak; baik soto atau Mie ayam yang tidak terlalu niat untuk dibawa kebekas warteg, karena bisa duduk dibandingkan berjongkok yang akan terkibas oleh debu-debu karena langsung bersisian dengan jalan raya.

Konsentrasi dari berkerumun memang beda dengan keberatan terhadap digunakannya bekas warteg untuk nyanyi-nyanyi. Hal yang sebenarnya dikemukakan oleh Laut.

Suasana nyanyi tidak akan menimbulkan kegaduhan ketika suara klakson mobil dan yang lebih umumnya adalah bis-bis tanggung hingga besar yang kerap terdengar dari keramaian kendaraan dengan lajunya. Karena lajur yang

lengang dan membuat saling berebutannya ketika ingin memasuki terminal bis dan transit. Hal yang lengang ketika dihari minggu juga, sekalipun tidak penuh lemburan pun dikerjakan yang walaupun dianggap sebagai pengisi waktu luang tetap membutuhkan tambahan yang berarti bagi karyawan pabrik yang masih kontrak. Sesuatu yang terus ada, termasuk juga dengan Lela. Dari karyawan tetap, mengundurkan diri karena ikut suami ke Bontang, berpisah, bertemu suami baru dan yang menjadi pemakluman untuk menunjukkan rasa iba adalah ketika kembali berpisah dan memulai kembali bekerja. Sebuah naik turun yang begitu kuat akan keteguhannya yang tidak berbekas dengan raut kesedihan pada apa yang ditampakan sebagai riasan wajahnya ketika bekerja. Semacam penutup atau adakah upaya untuk menarik pria-pria yang lain, dimana menjadi wajar untuk menimbulkan pergunjangan dan menjadi sosok yang tidak disukai. Perempuan yang sangat tangguh untuk kembali bekerja ini tentu tidak bergeming dengan rasa malu, juga bisa menjadi sosok yang dikagumi untuk juga bisa diartikan adanya kelainan.

Sementara ada yang bermula untuk teguh juga dari bekas warteg. Suara yang lengang dari klakson tentu akan tetap awas ketika jam yang berlangsung dari keramaian mereka yang keluar dari pabrik. Dan itu tetap bisa menutupi

nyanyi-nyanyi yang diawal tampak tidak biasa untuk berada dan berlangsung dibekas warteg. Sesuatu yang tentunya lain dengan umumnya. Karena yang memang berlangsung adalah tetap rutin.